

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Bab kesimpulan ini untuk menjawab beberapa hasil dari penelitian yang merujuk pada pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan-tujuan penelitian yang dimaksud berkaitan dengan ; 1) Implementasi kurikulum/program vokasional yang terjadi di SLBN Surade. 2) kondisi objektif kematangan vokasional siswa , 3) kondisi objektif kompetensi guru vokasional, 4) kondisi objektif dunia kerja/pelaku industri atau home-industry, 5) desain pengembangan model program pendidikan vokasional berbasis lingkungan dan 6) keterlaksanaan implementasi model program pendidikan vokasional berbasis kemandirian bagi siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan. Kesimpulan-kesimpulan yang maksud adalah sebagai berikut;

Perama; dilihat dari dokumen kurikulum vocational yang diterapkan di SLB Surade, dalam penerapannya merujuk pada kurikulum 13 yang memiliki sebaran waktu yang berbeda pada setiap jenjangnya. Alokasi sebaran waktu pada jenjang SDLB sebanyak (40%), pada jenjang SMPLB sebanyak (47%) dan di jenjang SMALB sebanyak (58%). Artinya dari sisi sebaran alokasi waktu yang tersedia secara dokumen sudah cukup memadai, akan tetapi waktu yang cukup itu dalam implementasinya tidak dirancang dengan perencanaan yang baik. Dilihat dari pengampu mata pelajaran vokasional yang dilakukan di SLB ternyata dipegang oleh wali kelas yang kompetensi dibidang vokasional sangat tidak memadai. Dari kondisi tersebut pada akhirnya berdampak terhadap pengelolaan pembelajaran vokasional baik dari sisi waktu yang tersedia menjadi tidak optimum, maupun dari jenis vokasi yang diberikan yang sangat beragam namun tidak memberikan keahlian yang dapat memandirikan siswa bekerja maupun berwirausaha. Begitu pula dilihat dari sarana yang tersedia pada dasarnya belum mendukung. Secara umum pada akhirnya lulusan siswa tunarungu di SLB

Surade yang terserap di dunia kerja maupun yang dapat berwirausaha menjadi sangat rendah dan jauh dari pemenuhan kebutuhan DUDI.

Dilihat dari kondisi objektif kompetensi guru vokasional di SLB Negeri Surade, pada umumnya berlatar pendidikan khusus yang tidak memiliki kapasitas dan kompetensi dalam masalah vokasional. Keberagaman jenis kurikulum vokasional yang ada di sekolah, memang menjadi banyak pilihan bagi guru, akan tetapi semua yang dijadikan pilihan itu jauh dari apa yang dibutuhkan pasar. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan DUDI di sekitar SLBN Surade pada umum hidup sebagai petani dan pedagang (wirausaha). Masalahnya potensi untuk menjadi wirausaha atau mengolah hasil tani tidak terjadi dengan baik. Dan semua ini berimplikasi terhadap pengembangan program di sekolah.

Kompetensi dunia usaha/dunia kerja/home industry di lingkungan dimana SLB itu berada dapat dikatakan memiliki peluang untuk dilakukan kerjasama dengan pihak sekolah, peluang-peluang itu terkait dengan pengembangan vocational dibidang pertanian dan tata boga. Berkaitan dengan masalah tataboga penulang ini terjadi ketika dibangun kerjasama dengan pihak hotel.

Berdasarkan pada kondisi objektif di atas, maka secara garis besar rumusan model vokasional berbasis lingkungan di SLB Surade yang dikembangkan didasarkan pada kerangka fikir sebagai berikut; **Petama**; analisis lingkungan yang didasarkan pada orientasi kebutuhan potensial lingkungan dunia kerja dimana sekolah tinggal. **Kedua**; analisis teori Perspektif Technical and Vocational Education Training (TVET), Aktivitas Mandiri (Self Activity) Vygotsky dan Teori Dust yang menghendaki adanya pembentukan kompetensi. Prosesnya adalah membentuk; peserta didik dilatih agar memiliki perform dengan skill, sikap, dan pengetahuan kerja yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Pembentukan kompetensi ini diberikan secara berkelanjutan dan langsung diberikan oleh ahlinya agar kompetensi yang dimiliki sesuai dengan tuntutan duni kerja. Cara ini ditempuh dua dua cara; **pertama**; praktek magang yang ditempatkan di dunia usaha atau institusi yang ditetapkan. Praktik magang didudukan sebagai wilayah *zone of proximal development (ZPD)*. **Kedua**; mendatangkan tenaga ahli dibidangnya dengan memegang pada prinsip-prinsip belajar

scaffolding secara berkelanjutan yaitu belajar secara terencana dan terstruktur dibawah bimbingan seorang ahli.

Syntax pengembangan model dilakukan dengan langkah-langkah; 1) menggali profil siswa, identifikasi dunia kerja, menyusun rencana kerja, mengimplementasikan keahlian yang dipilih (melalui magang atau mendatangkan ahli), memonitoring dan evaluasi kompetensi yang semuanya berujung pada pemberian keahlian; yaitu berupa sertifikat dan penempatan kerja atau usaha sesuai yang dipelajarinya. **Konten;** materi vokasil yang dikembangkan dalam model vakasional ini adalah dibidang tataboga, pertanian. Terkait dengan masalah konten Model program vokasional ini mengacu kepada 5 faktor penting yaitu: 1) Melakukan asesmen, 2) analisis kurikulum vokasional di SLB, 3) Melihat Kematangan/Kesiapan vokasional siswa di SLB, 4) Kompetensi guru vokasional di SLB, 5) Kebutuhan dunia usaha. Seiring proses langkah selanjutnya disepakati unuk diberikan sertifikat langkah ini diposisikan sebagai langkah ke 6

Dalam implementasinya, program vokasional ini diberikan secara bertahap dan berkelanjutan yang dapat membawa kepada kemandirian siswa dan sesuai dengan tahapan materi yang harus diberikan. Oleh karena itu program vokasional ini dirancang atas keiapan/kematangan sehingga siswa dapat memenuhi tuntutan dunia kerja

Terkait dengan masalah implementasi model program vokasional berbasis lingkungan di SLBN Surade pada dasarnya secara keseluruhan dapat dimplementasikan dengan baik. Dan berdampak positif terhadap kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian kemandirian siswa dalam program magang, kematangan vokasional siswa tercapai dan kompetensi yang dimiliki siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Siswa SLBN Suarade yang mengikuti magang di Hotel Grand Sunshine memiliki kompetensi yang sesuai, hal ini dikarenakan adanya pemenuhan kompetensi dunia kerja dengan bekerjasama dengan DUDI. Keberhasilan lain yang dipeoleh pada siswa yang diteliti dan menekuni bidang pertanian secara umum sudah bisa mandiri dengan cara yang ditunjukkan kemampuannya melalui kerja pertanian yang membatu pertanian orang tuanya, seperti menenam tanaman, menyiram, mengolah lahan secara mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini dapat

diimplementasikan dan efektif bagi siswa tunarungu di SLBN Surade yang dijadikan subjek penelitian.

5.2 Temuan Dan Implikasi

5.2.1 Hasil penelitian terkait dengan pembelajaran vokasional

Pembelajaran vokasional menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan lebih berorientasi pada kurikulum, dengan alokasi yang cukup, akan tetapi tidak dikelola dengan perencanaan yang baik. Akibatnya lulusan relative sangat kecil yang dapat bekerja karena kompetensi yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan lingkungan dunia kerja. *Implikasinya;* sekolah harus berani mengubah orientasi program vokasional dari program vokasional yang berorientasi kurikulum ke potensi lingkungan duni kerja atau usaha dimana sekolah tinggal. Peubahan ini menjadi *prinsip* pertama dan mendasar dalam memandirikan siswa secara ekonomi. Fakta membuktikan bahwa model program vokasional yang dikembangkan dengan berorientasi pada lingkungan dunia kerja atau usaha membawa dampak positif pada penempatan kerja siswa dimana 5 siswa yang menendapat vocasi tataboga seluruhnya (75%) menempati dunia kerja di Hotel, sementara 2 siswa di bidang pertanian semuanya dapat mandiri dalam membantu orang tua.

5.2.2 Program Vokasional di Sekolah

Program vokasional di sekolah prosesnya dilakukan oleh seorang guru yang sekaligus menjadi wali kelas dengan kompetensi yang dimiliki tidak memadai, akibatnya waktu yang tersedia tidak dapat diberikan secara optimal, disisi lain jenis vokasional yang diberikan menjadi sangat beragam namun tidak tuntas. Akibatnya siswa tidak memiliki keahlian yang dapat dijadikan bekal untuk dapat bekerja maupun melakukan wirausaha. *Implikasinya;* masalah vokasional tidak akan membuahkan hasil yang baik jika tidak diserahkan pada orang-orang yang memiliki kompetensi dibidangnya. Fakta penelitian menunjukkan program vokasional yang diberikan pada ahli dan dilakukan dengan praktik-prakti terbimbing melalui proses magang, memberikan dampak positif terhadap penempatan peningkatan kompetensi siswa dalam vokasional. Proses belajar vokasional yang dilakukan secara terbimbing oleh tenaga ahkli merupakan prinsip kedua dalam mengimplementasikan vokasional di sekolah

5.2.3 Implikasi Model Pengembangan Vokasional

Implikasi lain; dari Model pengembangan vokasional ini secara nyata akan membuka peluang para lulusan-lulusan lain di SLB, terutama jurusan vokasional tertentu, misalnya jurusan tataboga, tatabusana, desain grafis, pertanian . keahlian ini sangat dibutuhkan karena sebagian besar SLB di Jawa Barat memiliki 2 jenis vokasional tersebut. Implikasi selanjutnya, secara luas akan menggiring terhadap pencaian 1% bagi pegawai penyandang disabilitas di badan usaha swasta yang secara nyata memiliki keahlian yang setara dengan tenaga kerja lain yang bukan disabilitas

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan, temuan dan implikasi dari penelitian ini, ada beberapa yang dapat direkomendasikan. Rekomendasi ini diperuntukkan;

5.3.1 Sekolah/Guru SLB Surade

Model program vokasional berbasis lingkungan ini dapat menjawab tantangan kualitas output SLB, yaitu dengan vokasional terencana output SLB, Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan pendengaran dapat memiliki kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja. Untuk itu direkomendasikan agar SLBN Surade untuk dapat menerapkan model program vokasional berbasis lingkungan ini secara berkelanjutan agar output selanjutnya dapat lebih berkualitas.

5.3.2 Dinas Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB surade dengan mengembangkan model vokasional berbasis kemandirian, ternyata menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap pengembangan kompetensi dan dunia kerja siswa yang bisa dilakukan. Untuk itu peneliti merekomendasikan pihak Dinas Provinsi Jawa Barat untuk dapat merepleksikan lebih lanjut ke sekolah-sekolah lain dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian kondisi lingkungan dunia kerja dan usaha disekitar sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dinas Pendidikan terutama bidang PKPLK dapat melahirkan kebijakan untuk merefleksikan model yang telah dikembangkan di SLB se-Jawa Barat.

5.3.3 Dunia Industri

Hasil penelitian tentang Model vokasional yang dikembangkan membuktikan bahwa lulusan yang dihasilkan melalui program ini memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri, hal ini terjadi karena dilakukannya sistem magang yang secara nyata dapat memandirikan siswa. Untuk itu direkomendasikan kepada dunia industri lain untuk dapat membuka ruang kerjasama lebih luas sehingga SLB dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan, selain itu memberikan manfaat pada DUDI yaitu pemenuhan penerimaan pegawai disabilitas 1%, dengan kualitas setara dari pegawai lainnya, dan tidak hanya sekadar pemenuhan perundangan, melainkan keahlian yang dimiliki secara profesional para penyandang disabilitas.

5.3.4 Peneliti

Model program vokasional ini hanya diperuntukan bagi siswa dengan hambatan pendengaran, (57 %) pada penelitian selanjutnya peneliti berharap bisa mengembangkan model yang bisa digunakan untuk siswa disabilitas lainnya.

Kelemahan kedua dari penelitian ini, subjek yang menjadi sasaran pada penelitian ini dilakukan hanya pada satu sekolah, yaitu di SLBN Surade dengan jumlah subyek yang sangat terbatas. Untuk itu direkomendasikan bagi peneliti yang tertarik dengan masalah pengembangan model vokasional untuk mencoba menerapkan prinsip-prinsip dalam mengembangkan model vokasional berbasis lingkungan di sekolah lain. Prinsip-prinsip mendasar yang dimaksud adalah 1) mengubah orientasi vokasional dari orientasi kurikulum ke orientasi lingkungan dengan cara melakukan adaptasi kurikulum dengan situasi lingkungan atau mengkolaborasinya. Prinsip kedua mengacu pada *syntax* dengan 5 faktor penting yaitu: 1) melakukan asesmen, 2) analisis kurikulum vokasional di SLB, 3) kematangan/Kesiapan vokasional siswa di SLB, 4) kompetensi guru vokasional di SLB, 5) kebutuhan dunia usaha dan jika memungkinkan disepakati adanya sertifikasi keahlian